



Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali

I Nyoman Arto Suprpto¹, Moh Agus Sutiarto², Ni Luh Dian Febrianti Wiratmi³
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Bali
²agussutiarto63@gmail.com

Keywords:

Tenganan
Pegringsingan
village,
tourism
governance.

Abstract

Tenganan Pegringsingan village is a traditional village that has been declared as one of the tourist villages in Karangasem Regency. Tenganan Pegringsingan tourism village has a cultural-based tourism village concept. The purpose of this research is to examine the governance of tourism and to find out the perceptions of tourists about the tourism product at the village. This study uses a qualitative descriptive method to explain tourism governance and the perceptions of tourists who have visited. The results showed that the tourism governance in the village of Tenganan Pegringsingan is currently classified as less than optimal. This can be seen from the absence of careful planning for the development of village tourism and the absence of a clear tourism village management organization. The perception of tourists on the existence of tourist attractions, accessibility, amenities and ancillary services owned by Tenganan Pegringsingan village showed good value.

Kata Kunci:

Desa Tenganan
Pegringsingan,
tata kelola
pariwisata.

Abstrak

Desa Tenganan Pegringsingan adalah sebuah desa tradisional yang sudah ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Karangasem. Desa ini memiliki konsep desa wisata berbasis budaya. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji tata kelola kepariwisataan dan mengetahui persepsi wisatawan terhadap produk pariwisata di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan tata kelola kepariwisataan dan persepsi wisatawan yang pernah berkunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan saat ini tergolong masih kurang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya perencanaan yang matang terhadap pengembangan wisata desa dan tidak adanya organisasi pengelola Desa Wisata yang jelas. Persepsi wisatawan terhadap adanya atraksi wisata, aksesibilitas, amenities dan *ancillary services* yang dimiliki Desa Tenganan Pegringsingan menunjukkan nilai yang baik.

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan. Daya tarik wisata bisa berupa kenampakan alam seperti flora dan fauna, bentang alam, tumbuh-tumbuhan, dan hasil budidaya manusia seperti museum, monumen, candi, gedung bersejarah, daya tarik wisata yang mencakup manusia dan kebudayaan musik tradisional, tarian dan adat istiadat. Keanekaragaman budaya menjadi salah satu daya tarik desa wisata. Dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (2010) disebutkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam perdesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik perdesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut.

Pengembangan desa wisata dianggap sebagai sumber daya potensial yang dapat meningkatkan penghasilan, mendatangkan keuntungan, menciptakan banyak pekerjaan, dan menempatkan masyarakat sebagai aktor (Sukmana, 2020). Salah satu daerah di Bali yang menggunakan desa sebagai daya tarik wisata budaya sebagai penarik minat wisatawan berkunjung adalah Kabupaten Karangasem.

Kabupaten Karangasem memiliki banyak daya tarik wisata yang cukup populer. Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Karangasem cukup besar. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi pemerintah maupun masyarakat. Salah satu desa yang memiliki daya tarik wisata budaya di Kabupaten Karangasem adalah Desa Tenganan Pegringsingan. Desa Tenganan Pegringsingan terletak di Kecamatan Manggis. Masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan masyarakat *Baliaga*. Kehidupan sehari – hari di Desa Tenganan Pegringsingan diatur oleh hukum adat yang disebut *awig-awig* (Karidewi dkk, 2012).

Keunikan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan telah menjadi daya tarik utama untuk menarik minat wisatawan berkunjung. Pariwisata berbasis budaya tersebut sudah tentu memerlukan pola pengelolaan yang dapat menjamin

kelestarian budaya di suatu pihak, dan dapat menjamin kepuasan wisatawan di lain pihak. Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan penelitian ini.

Metode

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap masyarakat desa Tenganan yang dipilih secara *purposive*. Wawancara juga dilakukan dengan pihak birokrasi yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem dan aparat desa, serta pihak Bendesa Adat Desa Tenganan Pegringsingan. Selain wawancara dilakukan juga survey kepada wisatawan dengan kuesioner, pengamatan lapangan serta studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode triangulasi seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2015).

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Desa Tenganan Pegringsingan

Tenganan Pegringsingan adalah sebuah desa tradisional yang ada di Pulau Bali. Tenganan berasal dari kata “*tengahang*” yang berarti bergerak ke tengah. Desa ini terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Sebagian besar penduduk Desa Tenganan Pegringsingan bekerja sebagai petani padi, namun ada pula yang membuat aneka kerajinan. Beberapa kerajinan khas dari Tenganan Pegringsingan adalah kain tenun, anyaman bambu, ukiran, dan lukisan di atas daun lontar yang telah dibakar. Sejak dulu, masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan telah dikenal dengan keahliannya dalam menenun kain *gringsing*. Kehidupan sehari-hari di Desa Tenganan Pegringsingan masih diatur oleh hukum adat yang disebut *awig-awig*. Pada tanggal yang telah ditentukan menurut sistem penanggalan setempat yaitu enam bulan sekali digelar *ngusaba sambah* dengan tradisi unik berupa *mageret pandan* (perang pandan). Selain budaya dan tradisi, Desa Tenganan Pegringsingan juga memiliki kondisi alam dan lingkungan yang sangat baik serta terjaga kebersihannya, suasana desanya pun masih tergolong asri.

Desa Tenganan dicanangkan sebagai sebuah desa wisata pada tahun 2014 oleh pemerintah Kabupaten Karangasem. Desa Tenganan terletak pada ketinggian 70 mdpl. Desa ini memiliki suhu 28 – 30⁰c dan memiliki curah hujan 620 mm/tahun. Desa Tenganan Pegringsingan memiliki letak topografis yang beragam mulai dari perbukitan, lereng, tanah datar, hingga jurang/sungai. Luas lahan Desa Tenganan Pegringsingan yaitu seluas 917,218 ha yang terdiri atas sawah seluas 255 ha, permukiman dan fasilitas umum

seluas 78,23 ha, lahan kering yang terdiri atas hutan *tegalan* seluas 583 ha. Luas pemukiman yang dimiliki Desa Tenganan Pegringsingan hanya 8% dari seluruh luas lahan yang dimiliki Desa Tenganan Pegringsingan. Pemukiman Desa Tenganan Pegringsingan dibagi menjadi 3 *banjar adat* yaitu *banjar kauh* (Barat), *banjar tengah* dan *banjar kangin* (Timur). *Banjar kangin* biasa disebut juga sebagai *Banjar Pande*. Dalam sistem kepercayaan, masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan menjunjung tinggi ajaran *Tri Hita Karana* yang merupakan salah satu ajaran dari Agama Hindu. Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan sebagian besar adalah penganut ajaran Agama Hindu yang juga mengikuti segala peraturan atau *awig-awig* desa yang sudah ada sejak dulu.

2. Tata Kelola Pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan Berbasis Budaya

Analisis terhadap tata kelola kepariwisataan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dilakukan dengan pendekatan *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*, seperti yang dikemukakan oleh Leiper (1990) dalam Pitana dan Diarta (2009).

a. *Planning* (Perencanaan)

Dalam merencanakan sebuah daya tarik wisata di Desa Tenganan Pegringsingan tidak ada campur tangan dari pemerintah daerah Kabupaten Karangasem. Hal tersebut dikarenakan pemegang kekuasaan penuh di dalam pengelolaan pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan adalah Desa Adat. Maka dari itu, desa adat yang memiliki wewenang penuh di dalam sebuah perencanaan daya tarik wisata yang akan dikembangkan di Desa Tenganan Pegringsingan.

Dalam merencanakan sebuah daya tarik wisata baru di Desa Tenganan Pegringsingan, pengelola pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan akan mengadakan sebuah rapat untuk mengambil keputusan. Pemerintah daerah tidak ikut serta dalam merancang sebuah perencanaan pengembangan daya tarik wisata di Desa Tenganan Pegringsingan. Setelah ditetapkannya hasil rapat terkait dengan rencana pengembangan/pembangunan atraksi ataupun fasilitas pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan, selanjutnya pihak pengelola pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan akan mengusulkan dana yang diperlukan kepada desa dinas, jika dana yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Jika dana yang dibutuhkan cukup besar, pengelola pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan akan mengajukannya kepada pemerintah daerah Kabupaten Karangasem untuk ditindak lanjuti.

Saat ini tidak ada perencanaan yang spesifik terhadap aspek destinasi pariwisata meliputi atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas ataupun *ancillary service* yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan. Hal ini mengindikasikan bahwa daya tarik yang ada di desa wisata tersebut benar-benar mengandalkan aspek budaya, baik itu bangunan, adat istiadat ataupun pola kehidupan masyarakat leluhur yang sampai saat ini masih mereka warisi dan jalankan. Perencanaan dalam hal kepariwisataan bukan menjadi hal utama yang mereka lakukan karena orientasi Desa Adat Tenganan bukanlah mengeksploitasi kepariwisataan yang ada secara berlebihan.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Organisasi kepariwisataan di Desa Tenganan Pegringsingan pada tahun 2011 masih tercatat pada dokumen pemerintahan Kabupaten Karangasem bahwa Desa Tenganan Pegringsingan menggunakan organisasi Pokdarwis (kelompok sadar wisata) untuk pengelolaan pariwisata desa. Pada dokumen pemerintahan terbaru mengenai Pokdarwis Kabupaten Karangasem tahun 2019, Pokdarwis Desa Tenganan Pegringsingan sudah tidak terdaftar lagi. Saat ini kepariwisataan Desa Tenganan Pegringsingan dikelola penuh oleh *Desa Adat* Tenganan Pegringsingan yang melibatkan masyarakat serta pemuda-pemudi untuk mendapatkan ide-ide inovatif dalam mengembangkan daya tarik wisata di Desa Tenganan Pegringsingan.

Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada organisasi khusus yang mengelola Desa Wisata di Desa Tenganan Pegringsingan. Proses pengelolaan sepenuhnya menjadi tanggung jawab Desa Adat. Hal ini akan berdampak buruk pada sisi manajemen karena akan ada dua urusan berbeda yang harus ditangani oleh Desa Adat, yaitu persoalan adat dan persoalan pariwisata. Secara manajemen ini tidak akan efisien dan tentunya pada sisi kepariwisataan sangat diperlukan adanya orang-orang profesional untuk menjalankan manajemen Desa Wisata sehingga pengelolaannya dapat dilakukan dengan lebih optimal.

c. *Actuating* (penggerakan)

Desa Tenganan Pegringsingan sangat kental dengan budaya serta tradisi yang dimilikinya. Banyak wisatawan datang berkunjung ke Desa Tenganan Pegringsingan untuk melihat serta mengetahui secara langsung budaya dan tradisi unik yang dimiliki oleh Desa Tenganan Pegringsingan. Untuk menjaga budaya yang dimiliki agar tidak pudar seiring berjalannya waktu, pihak Desa Tenganan Pegringsingan memiliki komitmen tersendiri dalam menjaga dan melaksanakan semua tradisi yang ada secara turun temurun sesuai pada waktunya. Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat juga sangat

penting untuk jalannya sebuah tradisi yang dapat mengangkat nama pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan. Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan telah memiliki kewajiban atau tanggung jawab untuk menjalani tradisi tersebut tanpa harus digerakkan oleh orang lain karena sudah menjadi sebuah kebiasaan.

Untuk menjaga budaya yang dimiliki *Bendesa Adat, Kelian Banjar* Dinas Tenganan Pegringsingan serta pemuda-pemudi dan masyarakat juga membantu jalannya pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan dalam melestarikan budaya Desa Tenganan Pegringsingan. Untuk menjaga budaya serta lingkungan Desa Tenganan Pegringsingan, pemerintah desa adat masih menggunakan *awig-awig* sebagai acuan peraturan desa. Hal tersebut dibuktikan dari dilaksanakannya tradisi desa dengan rutin sesuai dengan penanggalannya. Selain itu pengelola pariwisata desa serta masyarakat menjaga segala fasilitas yang ada seperti kebersihan toilet, tempat parkir dan lingkungan. Dalam menjaga tingkat kunjungan, pengelola pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan banyak diekspos pada sosial media oleh masyarakat lokal, wisatawan serta Pemerintah Daerah, selain itu pemerintah juga membantu Desa Tenganan Pegringsingan dalam bidang promosi dan membuat buku serta *calendar of event*.

d. *Controlling* (mengendalikan)

Desa adat Tenganan pegringsingan menggunakan *awig-awig* sebagai acuan untuk mengontrol keberlangsungan pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan. *Awig-awig* tersebut bukan untuk peraturan pariwisata yang harus dipatuhi oleh wisatawan, melainkan untuk peraturan tata kemasyarakatan/tradisi Desa Tenganan Pegringsingan serta *awig-awig* yang melindungi alam di Desa Tenganan Pegringsingan. Dengan patuhnya masyarakat terhadap *awig-awig* yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan, keberlangsungan sumberdaya pariwisata diyakini tetap langgeng. Masyarakat juga sadar bahwa pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan menggunakan budaya atau tradisi sebagai sebuah daya tarik pariwisata.

3. Persepsi Wisatawan Terhadap Kepariwisataan

Dalam penelitian ini telah dilakukan survey terhadap 100 responden untuk mengetahui persepsi wisatawan mengenai 4A (*Attraction, Accessibility, Amenitas, Ancillary services*) yang ada di desa Tenganan Pegringsingan. Pilihan jawaban terhadap setiap pernyataan dinilai dengan bobot skor yang terdiri dari: nilai bobot skor 5=sangat setuju, 4=setuju, 3=cukup setuju, 2=tidak setuju dan 1=sangat tidak setuju.

a. Attraction

Terkait dengan atraksi yang ada di desa Tenganan diajukan 15 pernyataan kepada responden. Adapun perolehan nilai skor rata-rata adalah sebesar 4,70. Hasil ini mengindikasikan bahwa atraksi wisata budaya yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan sangat digemari oleh wisatawan baik lokal maupun internasional.

b. Accessibility

Pada hasil responden mengenai *accessibility* diajukan 5 pernyataan kepada responden. Setelah dilakukan perhitungan nilai skor rata-rata adalah sebesar 4,20. Dapat dikatakan bahwa aksesibilitas yang tersedia di Desa Tenganan Pegringsingan sudah baik.

c. Amenitas

Mengenai amenitas (fasilitas pariwisata) diajukan 8 pernyataan kepada responden. Dalam hal ini nilai skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 4,25. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa, amenitas atau fasilitas pariwisata yang tersedia di Desa Tenganan Pegringsingan sudah baik.

d. Ancillary Services

Terhadap jasa pendukung atau layanan umum (*ancillary services*) diajukan 9 pernyataan kepada responden. Nilai rata-rata skor yang diperoleh adalah 4,44. Nilai ini mewakili pendapat responden bahwa jasa pendukung atau layanan umum yang dimiliki oleh Desa Wisata Tenganan Pegringsingan sudah baik dan dapat memudahkan wisatawan dalam melakukan aktivitas wisatanya.

Tingginya nilai skor rata-rata yang diperoleh dari pengukuran persepsi wisatawan terhadap destinasi pariwisata desa Tenganan Pegringsingan ini menggambarkan bahwa dari segi atraksi, akses, fasilitas pariwisata, dan jasa pendukung atau layanan umum kondisinya baik. Atraksi di desa Tenganan Pegringsingan yang menonjolkan keunikan budaya masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya masih menjadi daya tarik utama wisatawan. Keunikan budaya ini didukung dengan akses yang mudah terjangkau dan sudah dilengkapi berbagai fasilitas pariwisata dan fasilitas umum. Terkenalnya desa Tenganan Pegringsingan sebagai destinasi wisata budaya ini telah membuat Pemerintah Kabupaten Karangasem memberikan perhatian terhadap pembangunan akses jalan yang semakin baik dan pembangunan fasilitas umum seperti tempat parkir dan toilet.

Tujuan dari pengelolaan pariwisata secara umum adalah menyeimbangkan pertumbuhan dan pendapatan ekonomi dengan pelayanan kepada wisatawan serta perlindungan terhadap lingkungan dan pelestarian budaya (Pitana dan Diarta, 2009).

Otoritas pengelolaan kepariwisataan di Desa Tenganan Pengringsingan yang berada di Desa Adat diyakini oleh masyarakat akan dapat menjaga keberlangsungan adat dan budaya yang dimiliki, apalagi sudah diatur dan dituangkan dalam *awig-awig* yang mengikat warga desa.

Hasil survey terhadap wisatawan mengindikasikan bahwa kepariwisataan di desa Tenganan Pegringsingan telah memberikan kepuasan yang direfleksikan dalam bentuk persepsinya yang baik terhadap atraksi, akses, fasilitas dan jasa layanan umum lainnya.

Hal mendasar dari tata kelola pariwisata di desa Tenganan adalah yang terkait dengan pertumbuhan dan pendapatan ekonomi masyarakat lokal. Kebudayaan dan keunikan adat istiadat masyarakat Tenganan yang dijadikan komoditas pariwisata diharapkan dapat menyejahterakan masyarakat Tenganan.

Dibutuhkan kebijakan yang dapat menstimulasi tumbuhnya ekonomi lokal, dan memastikan bahwa manajemen finansial bekerja dengan baik sehingga pelaku UKM (Usaha Kecil Menengah) lokal dapat memperoleh keuntungan, wisatawan membayar tiket masuk ke destinasi sebagai kontribusi terhadap jasa lingkungan dan budaya yang ada di desa Tenganan, dan penduduk lokal mendapat pembagian keuntungan secara adil.

Kesimpulan

Tata kelola pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan saat ini masih dikelola penuh oleh *Desa Adat* Tenganan Pegringsingan. Dalam merencanakan daya tarik wisata, pengelola pariwisata di Desa Tenganan pegringsingan akan mengadakan sebuah rapat terlebih dahulu untuk mengambil sebuah keputusan.

Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem membantu jalannya kepariwisataan di Desa Tenganan Pegringsingan dengan membangun berbagai fasilitas seperti akses jalan, tempat parkir, toilet dan lain-lain. Dalam *controlling*, Desa Tenganan Pegringsingan menggunakan aturan adat atau *awig-awig* untuk menjaga keberlangsungan budaya yang dimiliki.

Sudut pandang wisatawan terhadap kepariwisataan di Desa Tenganan Pegringsingan telah dinilai baik dan hal ini mengindikasikan bahwa wisatawan telah merasa puas dalam menikmati daya tarik Desa Tenganan yang menjadikan keunikan budaya dan adat istiadat sebagai daya tarik utamanya.

Agar tujuan utama pengelolaan pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan terwujud, yaitu adanya keseimbangan pelayanan kepada wisatawan, perlindungan

terhadap lingkungan dan pelestarian budaya, serta pendapatan ekonomi, maka dibutuhkan kebijakan yang dapat menstimulasi tumbuhnya ekonomi lokal, dan memastikan bahwa manajemen finansial bekerja dengan baik sehingga pengusaha lokal dapat memperoleh keuntungan, wisatawan membayar kewajibannya, dan penduduk lokal mendapat pembagian keuntungan secara adil.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Karidewi, dkk. (2012). *Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam Pengelolaan Hutan di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Karangasem Bali*. Yogyakarta.
- Muljadi, A.J. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Narimawati, U. (2010). *Metodologi Penelitian: Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Genesis.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges: Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. (2010). *Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Pitana, I.G. dan I.K.S. Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prasetyantoko, A. (2008). *Corporate Governance: Pendekatan Institusional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyama, G. (2013). *Manajemen Aset Pariwisata: Pelayanan Berkualitas Agar Wisatawan Puas dan Loyal*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmana, E. (2020). Manajemen Desa Wisata. In M.A. Sutiarmo (ed). *Manajemen Pariwisata: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, pp. 95-115.
- Suprpto, N.A., T. Osawa, I.D.N.N. Putra. (2018). Estimation of Green Land to Urban Change Based on Cellular Automata (CA) Method in Singaraja City and its Surrounding Areas. *International Journal of Environment and Geosciences*, Vol. 2, No. 1, pp. 1-8.
- Suprpto, N.A. dan A. Suryanto. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Homestay di Desa Wisata Pangsan Kabupaten Badung. *Proceeding Seminar Riset Terapan Hospitality dan Kepariwisata Indonesia 2019*, Nusa Dua: 11 Juli 2019, pp. 425 – 433.
- Sutiarmo, M.A dan B. Susanto. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Jawa Timur. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 1, No.2, pp. 144-154.
- Sutiarmo, M.A., K.T.P. Arcana, N.P.E. Juliantari, I.M.B. Gunantara. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbung, Karangasem. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*. Vol. 3, No. 2, pp. 15-24.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.